

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) & Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) merupakan penyakit yang berkembang dan menjadi masalah global yang melanda dunia. Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2014, tercatat total orang yang hidup dengan HIV mencapai 36,9 juta orang. Dari 36,9 juta kasus, 34,3 juta orang adalah orang dewasa, 17,4 juta orang adalah wanita dan 2,6 juta orang adalah anak-anak berusia kurang dari 15 tahun. Tahun 2014 tercatat sebanyak 2 juta orang baru terinfeksi HIV. Pada tahun itu pula terdapat 1,2 juta dari penduduk dunia meninggal akibat HIV (WHO, 2015).

Berdasarkan data statistik kasus HIV & AIDS pada maret 2016 telah terjadi kasus HIV sebanyak 191.073 orang dari tahun 1987 dan 77.940 orang untuk kasus AIDS. Angka kematian yang terjadi di Indonesia sampai akhir Maret 2016 adalah 13.449 jiwa. Jawa timur merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang menempati urutan ke-dua sebagai provinsi yang terbanyak jumlah kasus HIV & AIDS. Penderita HIV mencapai angka 26.052 jiwa dan penderita AIDS mencapai angka 14.499 jiwa. Faktor risiko penularan terbanyak melalui heteroseksual (66,7%), homo-biseksual (2,9%), *Injecting Drug User (IDU)* (11,4%), tranfusi darah (0,3%), penularan melalui perinatal (2,8%) dan faktor tidak diketahui (15,9%) (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2016).

Kematian utama pada 90% penyandang *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* yaitu Infeksi Oportunistik (IO). Peningkatan kematian akibat IO meningkatkan angka mortalitas

penyandang AIDS. Beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya IO pada pasien AIDS ialah kadar sel limfosit-T CD4⁺ (CD4), faktor risiko penularan, jenis kelamin dan rentang usia. IO muncul dengan bentuk infeksi baru oleh mikroorganisme lain (bakteri, fungi dan virus) atau reaktivasi infeksi laten yang dalam kondisi normal dapat dikontrol oleh sistem imun sehingga tidak menimbulkan manifestasi. Munculnya IO menandakan adanya efek pada imunitas akibat imunodefisiensi jumlah CD4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 di RS Dr. Cipto Mangunkusumo dari 698 subyek yang diteliti, IO terbanyak adalah kandidiasis oral (40%), diikuti tuberkulosis (37,1%), diare kronis (27,1%), pneumonia bakterialis (16,7%), toksoplasmosis serebri (12%) dan infeksi *Herpes zooster* (6%). Meskipun telah tersedia obat *Antiretroviral Virus* (ARV), namun IO terus menyebabkan morbiditas dan mortalitas. Hal tersebut disebabkan karena banyak pasien yang tidak peduli terhadap infeksi HIV-nya dan baru melakukan perawatan medis setelah terdiagnosa IO yang menjadi penyebab utama dari HIV-nya, pada pasien tertentu awas terhadap infeksi HIV-nya namun tidak mengonsumsi ARV karena faktor psikososial atau ekonomi dan beberapa pasien diberikan ARV, namun gagal mencapai respon virologi dan imunologi yang adekuat karena faktor-faktor terkait kepatuhan farmakokinetika atau faktor-faktor biologis yang tidak dijelaskan (CDC, 2014).

Sindroma dari penyakit HIV & AIDS ini ditandai adanya predisposisi infeksi oportunistik yaitu infeksi yang tidak akan terjadi pada orang dengan sistem imun normal. Ciri lain yaitu bentuk agregatif dari sarkoma kaposi atau limfoma sel B dan bersamaan dengan menurunnya jumlah CD4 (Subowo, 2013).

Keputusan Menteri Kesehatan No.1197/MENKES/SK/X/2004 disebutkan fungsi dan ruang lingkup farmasis antara lain melakukan

tinjauan terhadap penggunaan obat di rumah sakit dengan mengkaji *medical record* dibandingkan dengan standar diagnosis dan terapi. Tinjauan ini bermaksud untuk meningkatkan secara terus menerus penggunaan obat secara rasional (DepKes, 2007). Mengingat bermacamnya penyebab IO yang terjadi pada penderita HIV & AIDS dan banyaknya pilihan obat yang dapat digunakan, maka penelitian ini dilakukan untuk menyajikan data pola penggunaan obat *Levofloxacin* pada pasien HIV & AIDS di Unit Perawatan Intermediet Penyakit Infeksi (UPIPI) RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Levofloxacin* merupakan antibiotik golongan fluorokuinolon yang sangat aktif dan memiliki spektrum luas, serta aktif terhadap bakteri gram negatif maupun gram positif (Goodman & Gilman, 2012). Pada pasien HIV & AIDS penggunaan obat *Levofloxacin* dapat digunakan untuk terapi pada penderita IO yang target utamanya mengobati penyakit sepsis yang meliputi pada saluran pernapasan dengan bakteri penginfeksi yaitu (*S. pneumonia*, *K. pneumonia*, *L. pneumonia*, *S. aureus*, *P. aeruginosa*) yang mengakibatkan penyakit sinusitis, bronkitis, faringitis, pneumonia karena infeksi bakteri, infeksi saluran kemih dengan bakteri penginfeksi (*E. coli*, *P. aeruginosa*, *Enterococcus*), infeksi saluran kulit dan infeksi saluran cerna (CDC, 2014).

RSUD Dr. Soetomo merupakan rumah sakit milik Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang melayani sektor kesehatan sejak tahun 1938. RSUD Dr. Soetomo menjadi salah satu dari tujuh rumah sakit yang ditunjuk oleh Kementerian Kesehatan RI sebagai *Pilot Project* Pelayanan dan Penanggulangan HIV & AIDS sejak tahun 2010 di pusatkan di UPIPI. Hal ini menyebabkan berbagai macam tingkat keparahan penyakit HIV & AIDS yang berada di UPIPI RSUD Dr. Soetomo. Dengan tingkat keparahan yang bervariasi, maka obat-obatan yang diberikan terhadap pasien UPIPI dapat menimbulkan polifarmasi serta peningkatan interaksi obat (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Penelitian ini dilakukan pada Rekam Medik (RM) pasien HIV & AIDS di RSUD Dr. Soetomo Surabaya dengan pertimbangan yang di dasarkan pada keputusan PERMENKES RI No.782/MENKES/SK/IV/2011 tentang RSUD Dr. Soetomo sebagai rumah sakit tipe A yang menjadi pusat rujukan terbesar kedua di Indonesia yang melayani Indonesia bagian Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola penggunaan obat *Levofloxacin* pada pasien HIV & AIDS di UPIPI RSUD Dr. Soetomo Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data masalah pola penggunaan obat *Levofloxacin* yaitu dosis, frekuensi, lama penggunaan, rute pemberian obat, prevalensi dan analisis kualitatif interaksi yang dikaitkan dengan data rekam medik pada pasien HIV & AIDS di UPIPI Dr. Soetomo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Ilmu pengetahuan

Bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang farmasi dapat memberikan informasi tentang pentingnya pengetahuan pasien

HIV & AIDS terhadap pola penggunaan obat serta meningkatkan kepatuhan pasien HIV & AIDS di UPIPI RSUD Dr. Soetomo.

2. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti dengan melakukannya penelitian ini adalah dapat melakukan praktek kefarmasian sebagai penyedia layanan kesehatan melalui pengetahuan pasien HIV & AIDS terhadap pola penggunaan obat. Selain itu penulisan penelitian ini merupakan salah satu syarat mencapai gelar sarjana Farmasi, juga untuk memperoleh pengalaman belajar dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan dan mengkomunikasikan karya ilmiah secara lisan dan tulisan.

3. Bagi Rumah Sakit

Manfaat penelitian ini untuk Institusi Rumah Sakit adalah sebagai tambahan informasi atau masukan bagi RSUD Dr. Soetomo tentang pola penggunaan dalam melakukan evaluasi mutu pelayanan untuk meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit. Selain dapat melakukan pelayanan kefarmasian serta memberikan nilai tambah untuk institusi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat membantu menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pada pasien sehat dan penderita HIV & AIDS. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan inovasi baru terkait dengan pelayanan KIE atau penyampaian informasi yang tepat tentang penggunaan obat kepada pasien HIV & AIDS di UPIPI RSUD Dr. Soetomo.